

PENINGKATAN PARTISIPASI DAN HASIL BELAJAR DARING SOSIOLOGI MELALUI PENDEKATAN *PROBLEM POSING* BERBASIS INFOGRAFIS

Andhy Surya Hapsara

SMA Negeri 7 Yogyakarta

andhy@sman7jogja.sch.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi belajar dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sosiologi secara daring dengan menggunakan pendekatan *problem posing* berbasis infografis. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, tes formatif, dan angket respon peserta didik. Subjek penerima tindakan adalah peserta didik kelas XII IPS 1 SMAN 7 Yogyakarta yang berjumlah 32 orang. Data yang terkumpul dari instrumen penelitian disajikan dalam persentase setiap siklus, kemudian dianalisis untuk membandingkan data setiap siklusnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian tindakan berupa penyusunan media infografis pada proses pembelajaran daring sosiologi dapat meningkatkan hasil dan partisipasi belajar peserta didik. Rata-rata partisipasi belajar daring peserta didik pada siklus I sebesar 81.51%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 90.36%. Tingkat ketuntasan peserta didik pada siklus I sebesar 53.13% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 90.63%. Dari hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan *problem posing* berbasis infografis meningkatkan partisipasi dan hasil belajar daring pada peserta didik di kelas XII IPS 1 SMAN 7 Yogyakarta.

Kata kunci: partisipasi belajar, hasil belajar, pembelajaran daring, *problem posing*, infografis.

INFOGRAPHIC-BASED PROBLEM POSING APPROACH TO INCREASE PARTICIPATION AND RESULT OF LEARNING IN SOCIOLOGY ONLINE LEARNING

Abstract: *The aims of this study is to increase in participation and result of learning among students in sociology online learning by using an infographic-based problem posing approach. Data collection in this class action study conducted by using instruments in the form of observation sheets, formative tests, and questionnaires to obtain students' responses. Subjects of the study were thirty-two students at class XII IPS 1 in SMAN 7 Yogyakarta. Data of the study were presented in percentages per cycle, that were then analyzed to compare the data of each cycle. The results of this study show that the class actions given in the form of the infographic project during the online learning process of sociology can improve participation and result of learning among students. The average of students' online learning participation in cycle I was 81.51%, while in cycle II it increased to 90.36%. The result of learning was assessed from the level of completedness among students, i.e. 53.13% in cycle I, then it was increase to 90.63% in cycle II. It can be concluded from the study that the application of infographic-based problem posing approach increases participation and result of learning during online learning among students in class XII IPS 1, SMAN 7 Yogyakarta.*

Keywords: *learning participation, result of learning, online learning, problem posing, infographic.*

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia secara resmi mencanangkan program belajar di rumah (BDR) menggunakan pembelajaran dalam jaringan (daring) atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) melalui surat edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tanggal 17 Maret 2020. Keputusan tersebut ditetapkan sebagai upaya mengurangi penyebaran *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) yang secara resmi dinyatakan sebagai pandemi oleh badan

kesehatan dunia (*World Health Organization*) pada 11 Maret 2020. Pembelajaran daring adalah serangkaian pembelajaran yang menggunakan internet sebagai alat. Sistem pembelajaran daring dapat difungsikan sebagai suplemen / tambahan, komplemen / pelengkap, atau substitusi / pengganti (Kurniawan, 2020). Sistem pembelajaran daring terdiri dari dua macam, yaitu sinkron dan asinkron. Pada pembelajaran sinkron, guru dan peserta didik hadir secara bersamaan dalam satu waktu melalui tatap muka daring, sedangkan pada

pembelajaran asinkron peserta didik melakukan kegiatan belajar pada waktu yang berbeda dengan guru ketika memberikan materi (Hartanto, 2020).

Dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan di era pandemi saat ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan kurikulum darurat, melalui Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tanggal 4 Agustus 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) yang disiapkan oleh Kemendikbud merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional.

Pelaksanaan kurikulum darurat pada kondisi khusus secara rinci diatur melalui Keputusan Kabalitbangbuk Nomor 018/H/KR/2020 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada PAUD, Dikdas, dan Dikmen. Penerapan kurikulum darurat bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Satuan pendidikan pada kondisi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat 1) tetap melaksanakan Kurikulum Nasional; 2) menerapkan kurikulum darurat; atau 3) menyederhanakan kurikulum secara mandiri (<https://www.kemdikbud.go.id>).

Salah satu mata pelajaran dalam kurikulum Sekolah Menengah Atas ialah sosiologi. Sosiologi memuat materi seputar kehidupan sosial, dinamika masyarakat, maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Pada prinsipnya mata pelajaran sosiologi sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, karena masyarakat lah yang menjadi kajian yang dibahas dalam sosiologi. Dalam pandangan kurikulum 2013, sosiologi hadir untuk membentuk peserta didik yang lebih tanggap dan peka terhadap gejala sosial yang ada disekitarnya. Lebih lanjut lagi, dengan mempelajari sosiologi diharapkan peserta didik dapat menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki peran sebagai agen perubahan untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

Berdasarkan Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 421/02280 Tanggal 20 Maret 2020 tentang Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)/di Rumah bagi Anak Sekolah

dalam Rangka Pencegahan COVID-19, SMAN 7 Yogyakarta meniadakan segala aktivitas peserta didik di sekolah dan menggantinya dengan kegiatan belajar di rumah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, proses PJJ yang dilakukan dalam kelas daring pada umumnya berbentuk penugasan dan diskusi materi. Diskusi dilakukan sebagai salah satu langkah untuk menyelesaikan tugas yang dilakukan oleh peserta didik sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator diskusi yang membimbing dan mengawasi aktivitas peserta didik. Tata kelola kelas yang baik dalam proses pembelajaran daring ternyata tidak berbanding lurus dengan partisipasi belajar maupun hasil belajar jarak jauh yang diraih oleh peserta didik.

Partisipasi belajar dapat diartikan sebagai keikutsertaan peserta didik dalam suatu kegiatan belajar yang ditunjukkan dengan perilaku fisik dan psikisnya. Partisipasi belajar menuntut keikutsertaan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan belajar Nana Sudjana (2005). Nana Sudjana (2005) juga menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran membutuhkan keikutsertaan (partisipasi) peserta didik. Keikutsertaan peserta didik diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada penilaian kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri bagi peserta didik melalui berbagai aktifitas belajar.

Adapun aspek yang dikaji dalam partisipasi belajar peserta didik adalah: (a) Partisipasi bertanya; (b) Partisipasi menjawab; (c) Menyelesaikan tugas secara tuntas; (d) Partisipasi dalam diskusi; (e) Mencatat penjelasan guru; (f) Menyelesaikan soal di papan tulis; (g) Mengerjakan tes secara individu; serta (h) Menyimpulkan materi pelajaran di akhir pelajaran (Sumadi, 2002:6).

Hasil belajar adalah perolehan yang dicapai peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai hasil evaluasi yang dilakukan guru. Suratinah Tirtonegoro (1984: 4) mengartikan hasil belajar sebagai penilaian hasil kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu. Hamalik (2003: 155) menambahkan bahwa hasil belajar tampak sebagai perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, yang dapat diamati

dan diukur dalam perubahan pengetahuan dan keterampilan. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Menurut Brown dan Walter (1990: 11), *problem posing* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pemikiran secara terstruktur dalam membuat dan menyelesaikan masalah. *Problem posing* didefinisikan sebagai kegiatan peserta didik dalam membuat rumusan masalah/pertanyaan dari topik yang diberikan, melalui kegiatan tersebut maka proses pengembangan diri akan terbentuk. Peserta didik akan menggunakan konsep yang mereka dapatkan untuk menyusun rumusan masalah serta menyelesaikannya. Kemampuan berpikir kreatif, penguasaan materi, pemahaman konsep dan komunikasi akan terlihat pada kegiatan *problem posing*. Kegiatan *problem posing* yang dilakukan secara kontinu akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap (Akay, 2010: 60).

Selanjutnya menurut Silver dan Cai (1996: 293), *problem posing* merupakan inti terpenting dalam sikap, pemikiran, dan penalaran. Dalam pembelajaran *problem posing* guru bukanlah satu-satunya sumber informasi. Pembelajaran *problem posing* memposisikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Pendekatan *problem posing* dapat diterapkan pada proses pembelajaran Kurikulum 2013 untuk semua jenjang. Pendekatan *problem posing* memiliki keunggulan sebagai berikut (a) Berpusat pada peserta didik, (b) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip, (c) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik, dan (d) Dapat mengembangkan karakter peserta didik.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif (Munadi, 2013). Mayoritas fenomena sosial tidak bisa disajikan dan dipahami dengan baik oleh peserta didik tanpa adanya media,

sehingga pembelajaran sosiologi memerlukan media pembelajaran yang menarik secara visual bagi peserta didik yang sekaligus dapat menampilkan informasi, pesan, atau isi pelajaran.

Informasi bergambar atau infografis merupakan salah satu produk dari desain komunikasi visual yang merupakan penyederhanaan konsep komunikasi. Perancangan infografis disusun berdasarkan permasalahan atau data dalam bentuk tekstual, kemudian informasi tekstual tersebut dirangkai membentuk susunan grafis yang ringkas namun masih relevan dengan konten asalnya. Infografis merupakan representasi visual informasi, berupa data atau teks secara grafis (Wicandra, 2006). Infografis memiliki keunggulan dari segi visualnya yang mampu mengubah persepsi audiens dengan deskripsi yang lebih singkat dan jelas melalui elemen grafis. Infografis diyakini sebagai cara yang baik untuk mewakili data informasi agar tepat mengenai audien, sehingga komunikator lebih mudah memberikan informasi yang dibutuhkan dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami berupa rangkaian visual dan verbal yang saling bersinergi (Pahlevi, 2013).

Menurut Susetyo (2015), pembelajaran dengan media infografis memudahkan peserta didik dalam memahami materi serta berpengaruh pada daya ingat dan daya nalar peserta didik. Konten dalam media infografis merupakan bentuk kreativitas dari peserta didik yang hadir dari stimulus yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada materi yang dipelajari. Pembuatan infografis juga mengasah kreatifitas agar hasilnya menarik untuk ditampilkan saat presentasi maupun saat dibagikan dan dijadikan status di media sosial.

Pendekatan *problem posing* berbasis infografis digunakan dalam pembelajaran daring sosiologi pada kompetensi "Perubahan Sosial". Peserta didik diharapkan memahami faktor, bentuk, proses perubahan sosial serta akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat. Diawali dari membuat rumusan masalah, peserta didik melakukan pengamatan dari berbagai sumber data sampai menalar dalam membuat analisis dan pemecahannya melalui proses diskusi. Rangkaian proses tersebut dituangkan dalam bentuk infografis.

Berdasarkan latarbelakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: apakah penerapan pembelajaran daring sosiologi

dengan menggunakan pendekatan *problem posing* berbasis infografis dapat meningkatkan partisipasi belajar dan hasil belajar peserta didik kelas XII IPS 1 SMAN 7 Yogyakarta? Sedangkan tujuan dari penelitian adalah untuk meningkatkan partisipasi belajar dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran sosiologi secara daring melalui pendekatan *problem posing* berbasis infografis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi ilmiah mengenai inovasi media pembelajaran infografis yang dikombinasikan dengan pendekatan *problem posing* yang dapat diaplikasikan untuk menunjang proses pembelajaran daring sekaligus meningkatkan partisipasi dan hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif mulai dari tahap perencanaan sampai dengan refleksi. Acuan penelitian ini adalah PTK model Kemmis dan McTaggart yang mencakup perencanaan, tindakan, implementasi tindakan dan observasi, serta refleksi (Arikunto, 2006).

Penelitian dilaksanakan di SMAN 7 Yogyakarta kelas XII IPS 1 dengan jumlah peserta didik 32 orang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan, sedangkan siklus II dilaksanakan dalam empat pertemuan, sehingga total waktu yang digunakan adalah tujuh kali pertemuan yang masing-masing berdurasi dua jam pelajaran (1 JP = 45 menit). Siklus I dilaksanakan pada tanggal 11, 18 dan 25 Agustus 2020, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 1, 8, 29 September dan 6 Oktober 2020 (pada tanggal 15 dan 22 September dilaksanakan Penilaian Tengah Semester).

Berkaitan dengan kondisi pandemi Covid-19, maka PTK dilaksanakan secara daring menggunakan metode pembelajaran asinkron pada siklus I, serta kombinasi pembelajaran sinkron dengan asinkron pada siklus II. Materi pokok pelajaran sosiologi pada PTK ini adalah perubahan sosial. Tenaga peneliti berjumlah satu orang yang dibantu oleh satu guru kolaborator.

Setiap siklus pada PTK ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Prosedur penelitian pada setiap siklus dilaksanakan sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kolaborator berdiskusi tentang permasalahan pembelajaran yang ada di kelas. Dari hasil diskusi, partisipasi belajar peserta didik dirasa masih kurang dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru kolaborator mengusulkan adanya tindakan untuk memperbaiki partisipasi belajar dan hasil belajar peserta didik.

Materi pokok dalam PTK ini adalah 'Perubahan Sosial' yang merupakan materi pertama pada pelajaran sosiologi kelas XII Program Peminatan IPS Semester I, dengan kompetensi dasar 3.1, yaitu; Memahami berbagai jenis dan faktor-faktor perubahan sosial serta akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan kompetensi dasar 4.1 yaitu; Menalar berdasarkan pemahaman dari pengamatan dan diskusi tentang perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya.

Selanjutnya peneliti menyusun rencana pembelajaran dengan sub materi 'faktor penyebab perubahan sosial' dan 'proses perubahan sosial'. Guru menyiapkan bahan ajar berupa materi, soal tes formatif, lembar observasi, serta angket yang disusun secara daring menggunakan *google form*. Penyusunan instrumen tersebut mengikutsertakan guru kolaborator yang selanjutnya menjadi observer dalam pelaksanaan PTK.

Pada tahap ini peneliti juga memberikan informasi kepada peserta didik bahwa pada pembelajaran selanjutnya akan diadakan pembuatan media yang memerlukan kerjasama dan partisipasi belajar peserta didik. Selain itu, guru juga menginformasikan agar peserta didik mempersiapkan beberapa perangkat dan aplikasi yang digunakan dalam pembuatan media infografis. Selanjutnya guru langsung menginstruksikan pembagian kelompok, agar pada pertemuan pertama peserta didik dapat mulai berdiskusi dan mencari informasi untuk menyusun rumusan masalah.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I sebanyak tiga pertemuan daring dengan posisi guru berada di SMAN 7 Yogyakarta, sedangkan peserta didik berada di rumah masing-masing. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan *problem posing* dengan menggunakan infografis sebagai media bantu pembelajaran.

Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan pertama (11 Agustus 2020)

Pembelajaran daring dilaksanakan secara asinkron menggunakan media aplikasi *WhatsApp Group* (WAG) utama dan kelompok kecil. Guru membagikan tautan presensi daring menggunakan aplikasi *ZOHO Forms*, membagikan materi dalam bentuk PDF serta menjelaskan tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh peserta didik.

Guru membagi peserta didik menjadi empat kelompok yang masing-masing beranggotakan delapan orang. Selanjutnya peserta didik berdiskusi menggunakan WAG kelompok masing-masing untuk menyusun rumusan masalah sesuai topik pada Tabel 1. Peserta didik dapat menggunakan media buku pelajaran, internet, koran atau sumber lainnya untuk menunjang diskusi kelompok.

Tabel 1. Pembagian Topik Bahasan pada Siklus I

Kelompok	Topik
1	Faktor Intern Penyebab Perubahan Sosial
2	Faktor Ekstern Penyebab Perubahan Sosial
3	Perubahan Sosial yang Direncanakan
4	Perubahan Sosial yang Tidak Direncanakan

2) Pertemuan Kedua (18 Agustus 2020)

Pada pertemuan kedua, pembelajaran dilaksanakan dengan berdiskusi secara daring. Guru mengawasi dan mengarahkan diskusi melalui WAG yang digunakan sebagai ruang kelas daring oleh setiap kelompok. Setelah rumusan masalah disepakati dan setiap anggota kelompok telah mencari data yang relevan dengan rumusan masalah tersebut pada pertemuan pertama, maka pada pertemuan kedua ini peserta didik mulai menyusun media infografis bersama anggota kelompoknya.

3) Pertemuan Ketiga (25 Agustus 2020)

Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompoknya melalui WAG. Setiap kelompok diwakili oleh 1 (satu) anggota untuk masuk WAG kelompok lain dan menyimak, berkomentar dan berdiskusi mengenai hasil infografis yang dibuat oleh kelompok yang dikunjunginya. Di akhir siklus I, guru membagikan tautan soal tes formatif yang harus dikerjakan oleh peserta didik.

c. Observasi

Pada tahap observasi, peneliti dan guru kolaborator melaksanakan observasi proses pembelajaran. Guru kolaborator berada di tengah-tengah proses pembelajaran daring untuk mengamati serta mendokumentasikan kegiatan guru dan peserta didik. Proses observasi ditekankan pada pengamatan tingkat partisipasi peserta didik selama tindakan, yang dilakukan setiap pertemuan.

d. Refleksi.

Tahap refleksi dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan dan observasi. Tahap ini berfungsi sebagai evaluasi pelaksanaan dan hasil siklus I, sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Peneliti menyusun rencana pembelajaran dengan materi 'Proses dan Dampak Perubahan Sosial'. Guru menyiapkan bahan ajar berupa materi, soal tes formatif, lembar observasi, serta angket yang dibuat dengan aplikasi *Google Forms*. Tautan *Google Forms* diujicobakan oleh peneliti dan guru kolaborator agar tidak menghambat proses pembelajaran.

Peneliti menginformasikan kepada peserta didik bahwa pada pembelajaran selanjutnya akan mempelajari materi lanjutan dari siklus I, sehingga penyusunan rumusan masalah sampai pada pembuatan infografis harus berbeda dari karya yang mereka susun sebelumnya.

b. Pelaksanaan

Siklus II dilaksanakan dalam empat pertemuan, namun terpaksa dijeda dua minggu karena ada Penilaian Tengah Semester.

1) Pertemuan pertama (1 September 2020)

Pembelajaran daring dilaksanakan secara asinkron melalui WAG. Peserta didik diberikan topik sesuai Tabel 2 pada siklus II, serta instruksi mengenai tahapan dan prosedur kegiatan pembelajaran menggunakan tautan di WAG. Materi pelajaran diberikan dalam bentuk file pdf.

Tabel 2. Pembagian Topik Bahasan pada Siklus II

Kel.	Topik
1	Proses Pendorong Perubahan Sosial
2	Proses Penghambat Perubahan Sosial
3	Dampak Positif Perubahan Sosial
4	Dampak Negatif Perubahan Sosial

Selanjutnya peserta didik berdiskusi daring secara berkelompok untuk menyusun rumusan masalah, dilanjutkan dengan mencari informasi dan menganalisis permasalahan yang terjadi sebagai dampak dari perubahan sosial di berbagai bidang.

2) Pertemuan Kedua (8 September 2020)

Peserta didik melaporkan hasil pencarian dari media melalui koran, internet, buku, atau hasil wawancara pada WAG masing-masing sesuai pembagian kelompoknya.

Setelah data terkumpul, setiap kelompok membuat jawaban berupa analisis dari rumusan masalah yang dibuat berdasarkan data yang diperoleh. Selanjutnya setiap kelompok membuat laporan dalam bentuk infografis.

Perkembangan dan pembuatan infografis disampaikan melalui WAG agar guru dapat memantau partisipasi peserta didik sekaligus membimbing dan mengarahkan peserta didik jika mengalami kendala.

3) Pertemuan Ketiga (29 September 2020)

Berdasarkan evaluasi pada siklus I, terdapat infografis yang belum sesuai dengan topik masalah sehingga pada pertemuan ketiga siklus II ini dilaksanakan review infografis yang dilanjutkan dengan revisi oleh anggota kelompok. Selanjutnya peserta didik menyiapkan bahan presentasi yang akan disampaikan pada pertemuan keempat.

4) Pertemuan Keempat (6 Oktober 2020)

Setiap kelompok diwakili oleh satu orang peserta didik yang ditugasi untuk melakukan presentasi secara sinkron menggunakan *Google Meet* (GM). Selain itu, setiap kelompok menunjuk tiga orang perwakilan yang bertugas menyimak presentasi kelompok lain di GM dan menjelaskan hasil pengamatannya di WAG kelompoknya masing-masing.

Peserta didik yang tidak menjadi wakil (yang mengikuti presentasi secara sinkron menggunakan media GM) wajib menyusun pertanyaan untuk disampaikan kepada para wakil melalui WAG kelompok. Selanjutnya pada akhir siklus II guru memberikan tes formatif melalui tautan *Google Forms*.

c. Observasi

Pada tahap observasi, guru kolaborator mengamati dan mendokumentasikan kegiatan pendidik dan kegiatan peserta didik selama proses penelitian tindakan kelas. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi keterlaksanaan proses pembelajaran yang

dilakukan setiap pertemuan baik pada siklus I maupun siklus II.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan pasca tindakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari data-data berupa hasil observasi dan hasil tes formatif peserta didik. Tahap ini berfungsi sebagai evaluasi mengenai pelaksanaan dan hasil siklus II, sehingga dapat ditarik kesimpulan sementara apakah siklus akan dilanjutkan atau dicukupkan sampai siklus II saja. Pada tahap ini, peneliti berdiskusi dengan guru kolaborator mengenai indikator keberhasilan, hasil observasi terhadap partisipasi serta capaian hasil belajar peserta didik. Kesimpulan hasil diskusi menunjukkan bahwa indikator minimal dari indikator keberhasilan telah terpenuhi dan terbukti, serta mempertimbangkan keterbatasan waktu dan dana maka penelitian ini hanya dilaksanakan dalam dua siklus.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan angket untuk mengukur tingkat partisipasi belajar. Selanjutnya instrument tes formatif digunakan untuk mengukur hasil belajar. Target indikator keberhasilan PTK ini adalah:

- 1) Partisipasi belajar peserta didik berada pada angka minimal $\geq 75\%$ per-aspek dan $\geq 90\%$ pada keseluruhan aspek partisipasi belajar. Penentuan persentase selama proses pembelajaran diukur dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru observer dan dinyatakan dalam persentase (%).
- 2) Hasil belajar peserta mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75, dengan jumlah peserta didik yang tuntas minimal berjumlah $\geq 90\%$ (≥ 29 orang).

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari PTK ini ada dua macam yaitu data partisipasi belajar dan data hasil belajar materi perubahan sosial pada mata pelajaran sosiologi. Data partisipasi belajar diperoleh dari lembar observasi dan angket, sedangkan data hasil belajar diperoleh dari hasil tes formatif.

a. Analisis Lembar Observasi

Pengukuran partisipasi belajar yang diobservasi dalam PTK ini meliputi enam aspek partisipasi belajar yaitu Partisipasi bertanya, Partisipasi menjawab, Menyelesaikan tugas secara tuntas, Partisipasi dalam diskusi, Mengerjakan tes secara

individu, dan Menyimpulkan materi pelajaran di akhir pelajaran. Keenam indikator tersebut diamati melalui aktivitas percakapan dan diskusi daring dalam WAG, pengumpulan tugas, presentasi dan pada saat pertemuan sinkron melalui Google Meet.

Pengolahan data observasi sangat bergantung pada pedoman observasinya, terutama dalam mencatat hasil observasi. Menurut Nana Sudjana (2005) hasil observasi yang dinyatakan dengan skala nilai dapat dihitung melalui:

- 1) Menjumlahkan seluruh skor yang diperoleh peserta didik per indikator.
- 2) Menghitung rata-rata untuk pencapaian per aspek yang diamati.
- 3) Mengkonversikan hasil rata-rata ke dalam standar 100%.
- 4) Menghitung rata-rata persentase keseluruhan aspek.
- 5) Mengklasifikasikan dalam kategori tertentu.

Data observasi juga dilihat persebaran skornya secara klasikal atau secara keseluruhan jumlah peserta didik. Sehingga dapat terlihat tingkat skor yang didapat peserta didik berada pada angka tertentu.

b. Analisis Hasil Angket Daring

Instrumen penelitian angket pada PTK ini terbagi menjadi dua yaitu angket siklus I dan angket siklus II, yang dibuat menggunakan

aplikasi *Google Forms*. Hasil pengisian angket dari peserta didik direkap dalam tabel untuk mempermudah pemetaan pendapat peserta didik mengenai proses pembelajaran, yang sekaligus digunakan untuk menilai tingkat partisipasi belajar peserta didik per-aspek-nya.

c. Analisis Hasil Tes Formatif Daring

Tes formatif dilaksanakan pada akhir setiap siklus menggunakan aplikasi *Google Forms*. Sehingga didapatkan dua hasil tes formatif. Hasil tes akan dirata-rata secara klasikal persiklusnya. Selanjutnya capaian KKM peserta didik dinyatakan dengan persentase agar dapat dinilai perkembangan hasil belajar peserta didik dari setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator selama proses pembelajaran, terdapat peningkatan pada seluruh aspek dan keseluruhan partisipasi belajar peserta didik antara siklus I dan siklus II. Hasil penilaian partisipasi belajar disajikan pada Tabel 3. Pada siklus I, rata-rata partisipasi belajar peserta didik sebesar 81,51%, sementara pada siklus II sebesar 90,36%. Terjadi peningkatan partisipasi belajar sebesar 8,86% antara siklus I dan siklus II.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Partisipasi Belajar

No.	Aspek Partisipasi	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Selisih (%)
1.	Partisipasi bertanya	83,59	88,28	4,69
2.	Partisipasi menjawab	83,59	85,16	1,57
3.	Menyelesaikan tugas secara tuntas	89,06	95,31	6,25
4.	Partisipasi dalam diskusi	89,84	94,53	4,69
5.	Mengerjakan tes secara individu	88,28	93,75	5,47
6.	Menyimpulkan materi pelajaran	54,69	85,16	30,47
	Rata-rata	81,51	90,36	8,86

Pada Tabel 3 tampak bahwa peningkatan tertinggi terdapat pada aspek “Menyimpulkan materi pelajaran” sebesar 30,47%. Peningkatan tersebut terjadi sebagai dampak dari proses pembelajaran yang diselenggarakan guru atau peneliti pada siklus II yang lebih menekankan setiap peserta didik untuk berperan aktif dalam membuat kesimpulan materi pada presentasi/pemaparan, sehingga dalam proses pembelajaran semua peserta didik lebih berpartisipasi dalam pembelajaran.

Peningkatan terendah berada pada aspek “Partisipasi menjawab”, dengan peningkatan

hanya 1,57% pada aspek tersebut antara siklus I dan siklus II. Hal tersebut karena peserta didik masih ada yang tidak memberikan jawaban atas pertanyaan maupun masukan atas hasil pekerjaan kelompoknya.

Perbedaan stimulus, pengarahan, metode pembelajaran, maupun teknis presentasi pada setiap siklus tentu berpengaruh terhadap partisipasi belajar peserta didik. Pembelajaran pada siklus II terselenggara lebih baik dibandingkan siklus I. Perbaikan yang dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I kemudian diterapkan pada siklus II

berdasarkan identifikasi permasalahan dan hambatan dalam proses pembelajaran di siklus I. Selain itu, pada siklus II manajemen waktu menjadi lebih baik, mengingat tuntutan pembuatan media pembelajaran lebih ringan, dan peserta didik telah memahami tujuan pembelajaran dan proses pembuatan media pembelajaran meski standar indikator pembelajaran ditingkatkan.

Angket merupakan instrumen yang didesain untuk menjadi sarana bagi peserta didik untuk merespon proses pembelajaran yang telah dilakukan. Angket yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup, yaitu angket dengan pilihan jawaban yang telah disediakan setiap soalnya. Pilihan jawaban pada setiap pertanyaan angket dalam penelitian

ini hanya 2, yaitu 'Ya' dan 'Tidak'. Setiap soal yang dicantumkan merupakan bagian dari indikator yang telah disusun secara acak urutannya di *Google Forms*.

Dalam penyusunan angket, dilakukan beberapa kali revisi, terutama dari segi jumlah pertanyaan yang disederhanakan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman peserta didik. Setiap pertanyaan hanya digunakan untuk menilai satu indikator. Penyebaran angket dilakukan pada setiap akhir siklus menggunakan *Google Forms*. Hasil pengisian angket daring oleh peserta didik ditampilkan pada Tabel 4. Data pada Tabel 4 menunjukkan dinamika jawaban peserta didik antara siklus I dan siklus II.

Tabel 4. Rekapitulasi Angket Peserta Didik

No.	Pernyataan	Siklus I		Siklus II	
		Ya	%	Ya	%
1.	Apakah cara belajar daring dengan metode seperti ini dapat meningkatkan keberanian anda untuk mengungkapkan pendapat dan bertanya?	15	46,88	19	59,38
2.	Apakah saat ada masukan dan pertanyaan anda berusaha memberikan jawaban secara jelas?	19	59,38	24	75,00
3.	Apakah pembelajaran daring dengan metode seperti ini membuat anda tidak tuntas dalam menyelesaikan tugas yang diberikan?	20	62,50	14	43,75
4.	Apakah proses pembelajaran ini membuat anda tidak terlibat dalam diskusi tentang materi pelajaran maupun tugas dengan teman satu kelompok?	18	56,25	18	56,25
5.	Apakah proses pembelajaran ini membuat anda tetap bertanya dengan teman sekelompok dan mencari jawaban di internet?	15	46,88	8	25,00
6.	Apakah saat pembelajaran akan berakhir anda tidak berkeinginan memberikan kesimpulan materi pelajaran?	12	37,50	11	34,38

Pertanyaan pertama dalam angket (Tabel 4) merupakan penjabaran dari indikator partisipasi belajar, yaitu tentang "Partisipasi bertanya". Pada siklus I sebanyak 15 orang (46,88%) menjawab 'Ya', sedangkan pada siklus II terjadi kenaikan jumlah peserta didik yang berani bertanya menjadi 19 orang (59,38%).

Pertanyaan kedua dalam angket berkaitan dengan indikator "Partisipasi menjawab". Pada siklus I dan II, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik pada dasarnya memberikan jawaban atas pertanyaan maupun masukan yang ditujukan pada hasil karya kelompoknya. Meski demikian, kesadaran peserta didik berdasarkan jawaban

angket lebih besar pada siklus II yang berjumlah 24 orang (75%) dibandingkan pada siklus I yang berjumlah 19 orang (59,38%). Bertambahnya jumlah peserta didik yang berani menjawab pada siklus II dikarenakan waktu yang diberikan untuk peserta didik lebih banyak untuk mengerjakan beberapa pertanyaan/masukan, serta terdapat jeda pertemuan yang dapat digunakan peserta didik untuk melengkapi jawabannya. Selain itu, ada kemungkinan peserta didik menjadi lebih berusaha memberi jawaban atas masukan ide pada karya kelompok saat ada stimulus poin tambahan kepada peserta didik jika berpartisipasi dalam "Partisipasi menjawab".

Indikator yang ditanyakan pada pertanyaan ketiga berkaitan dengan “Menyelesaikan tugas secara tuntas”. Pada pertanyaan ini, terjadi perbedaan signifikan antara siklus I dan II. Dapat dilihat bahwa sebanyak 20 orang (62,50%) merasa bahwa kegiatan pembelajaran menghambat tuntasnya tugas mereka untuk dapat dikirim tepat waktu. Hal tersebut cukup dimaklumi peneliti, karena berdasarkan hasil refleksi siklus I, pembuatan media pembelajaran membuat peserta didik tidak fokus mengerjakan tugas yang diberikan. Sedangkan pada siklus II, terjadi perbaikan tanggapan peserta didik, yaitu sebanyak 18 orang (56,25%) menjawab bahwa metode pembelajaran tidak menghambat mereka untuk mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Tuntasnya tugas peserta didik dikarenakan pembuatan media pada siklus II cenderung lebih mudah dan tidak menyita waktu terlalu banyak, sehingga peserta didik berkesempatan menyelesaikan tugasnya secara tuntas.

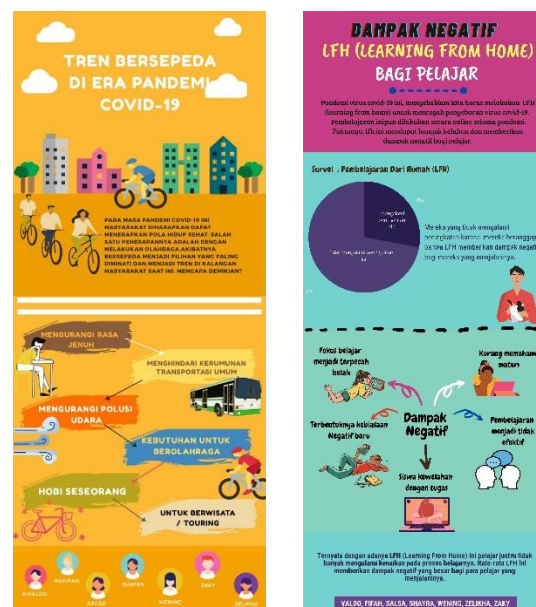
Kunci dari suksesnya pelaksanaan tindakan dalam penelitian, maupun dalam pembelajaran berbasis kelompok terletak pada kualitas diskusi dan kerjasama antar anggota kelompok. Meski tindakan dalam penelitian ini sudah dirancang untuk menekankan pada diskusi, namun respon peserta didik tidak menunjukkan sikap partisipasi dalam diskusi yang baik. Pada indikator “Partisipasi dalam diskusi”, peserta didik pada siklus I maupun siklus II tetap 18 orang (56,25%). Peserta didik yang terlibat secara langsung dalam proses diskusi pembuatan Infografis mengakui bahwa hanya orang-orang tertentu yang ikut membantu sejak siklus I. Setiap akhir pertemuan guru selalu memberikan penguatan melalui WAG tentang hasil diskusi yang dihubungkan dengan materi yang dipelajari.

Pada indikator “Mengerjakan tes secara individu” terdapat 15 orang (46,88%) peserta didik yang mengemukakan jawaban bahwa pembelajaran membuat mereka tetap bertanya dengan teman sekelompoknya dan mencari jawaban di internet. Hal tersebut lebih dikarenakan kebanyakan dari peserta didik tidak fokus pada tugas dan hasil kerja kelompok. Meski demikian, pada Siklus II terdapat peningkatan yang cukup signifikan menjadi 8 orang (25,00%) yang menjawab bahwa pembelajaran yang dilakukan membuat peserta didik menjadi lebih banyak mengerjakan tes secara individu. Penerapan metode problem posing berbasis infografis

membuat peserta didik terstimulus untuk lebih meningkat intensitas mereka dalam mengerjakan soal uraian pada tes.

Pada akhir pembelajaran, dilaksanakan proses “Menyimpulkan materi pelajaran”. Respon peserta didik pada pertanyaan terakhir dalam angket tidak berbeda signifikan antara siklus I dan siklus II. Peserta yang tidak ingin berkontribusi dalam “Menyimpulkan materi pelajaran” pada siklus I sejumlah 12 peserta didik (37,50%) dan hanya turun menjadi 11 peserta didik (34,38%) pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan yang sama terjadi pada siklus I dan II, meskipun pada dasarnya indikator partisipasi “Menyimpulkan materi pelajaran” telah melewati indikator tingkat keberhasilan dari penelitian.

Contoh hasil karya infografis yang dihasilkan pada pembelajaran daring sosiologi melalui pendekatan *problem posing* berbasis infografis disajikan pada Gambar 1. Gambar 1A merupakan hasil karya kelompok 4 pada siklus I dengan topik “Perubahan Sosial yang Tidak Direncanakan”. Sedangkan topik siklus II pada Gambar 1B adalah “Dampak Negatif Perubahan Sosial”. Pada Gambar 1 di bawah ini dapat diamati adanya peningkatan kualitas konten infografis dari siklus I ke siklus II, antara lain adanya tampilan data secara kuantitatif atas perubahan sosial yang terjadi, selain itu juga terlihat adanya tampilan analisis/kesimpulan atas data yang diperoleh.



A B

Gambar 1. Contoh media infografis yang dibuat oleh kelompok yang sama pada siklus I (A) dan pada siklus II (B)

Keberhasilan pendekatan *problem posing* dalam meningkatkan partisipasi belajar membuktikan teori Akay (2010: 60), bahwa pendekatan *problem posing* dapat membuat peserta didik aktif dalam membuat rumusan masalah/pertanyaan, menjawab pertanyaan sampai pada membuat analisis dari informasi yang diperoleh. Selain itu didukung oleh media infografis yang mampu mengubah deskripsi yang lebih singkat dan jelas melalui elemen grafis (Pahlevi, 2013), sehingga peserta didik lebih mudah dalam presentasi dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami karena memadukan rangkaian visual dan verbal yang saling bersinergi.

Perbedaan hasil belajar antara siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 5. Data pada Tabel 5 memberikan gambaran bahwa antara siklus I dan II terjadi perbaikan hasil belajar. Dari sisi ketuntasan belajar terdapat peningkatan dari 17 orang (53.13%) pada siklus I menjadi 29 orang (90.63%) pada siklus II, dan penurunan jumlah yang tidak tuntas dari 15 orang (46.87%) pada siklus I menjadi 3 orang (9.37%) pada siklus II. Peningkatan jumlah yang tuntas antar siklusnya cukup signifikan. Hal tersebut disebabkan proses pembelajaran peserta didik pada siklus II lebih ditekankan untuk lebih berpartisipasi dalam membuat rumusan masalah, pencarian data dan pemaparan hasil infografis. Hal tersebut membuat pemahaman dan daya analisis peserta didik terhadap materi menjadi lebih baik.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar

Kriteria	Siklus I	Siklus II
Jumlah Tuntas	17	29
% Tuntas	53.13%	90.63 %
Jumlah Tidak Tuntas	15	3
% Tidak Tuntas	46.87%	9.37 %
Nilai Terendah	50.00	60.00
Nilai Tertinggi	85.00	95.00
Rata-rata	74.69	81.09

Peningkatan juga dapat diamati pada kategori nilai terendah dan nilai tertinggi. Pada siklus I, nilai terendah adalah 50 sedangkan siklus II meningkat menjadi 60. Sementara nilai tertinggi pada siklus I adalah 85 dan pada siklus II sebesar 95. Pergeseran perolehan nilai ini memperlihatkan bahwa bukan hanya tingkat ketuntasan yang menjadi indikasi perbaikan hasil belajar namun dari sisi rentang nilai juga mengindikasikan perbaikan hasil.

Perbaikan dan peningkatan hasil belajar yang dipaparkan di atas merupakan implikasi positif dari pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran setiap siklusnya. Penerapan proses pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* berbasis infografis membuat peserta didik mudah memahami materi pembelajaran sehingga peserta didik menjadi lebih mudah menyelesaikan soal-soal tes yang diberikan. Hal ini didukung oleh teori Brown dan Walter (1990), yang menyatakan bahwa pendekatan *problem posing* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara bebas dan terstruktur dalam menyelesaikan masalah, sehingga dalam tes akhir peserta didik dapat mengembangkan jawaban berdasarkan data-data dan menyimpulkannya berdasarkan konsep yang dipelajari. Selain itu, alokasi waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tes juga membuat jawaban peserta didik lebih baik karena konsentrasi dari peserta didik lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata partisipasi belajar daring peserta didik pada siklus I sebesar 81.51%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 90.36%. Tingkat ketuntasan peserta didik pada siklus I sebesar 53.13% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 90.63%. Dengan demikian maka pelaksanaan pembelajaran sosiologi dengan menggunakan pendekatan *problem posing* berbasis infografis meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik di kelas XII IPS 1 SMAN 7 Yogyakarta.

Beberapa hal yang disarankan peneliti untuk diterapkan pada pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* berbasis infografis antara lain:

1. Persiapan mental, emosional, dan kemampuan penguasaan materi maupun penguasaan kelas mutlak diperlukan oleh guru. Hal tersebut diperlukan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif yang menunjang pemikiran dan kreatifitas peserta didik.
2. Masyarakat sebaiknya bersikap lebih terbuka serta memberikan dukungan pada pembelajaran daring agar peserta didik leluasa berekspresi dan berkreasi dalam pembelajaran tanpa melanggar nilai dan norma.

DAFTAR PUSTAKA

- Akay, H. (2010). The effect of problem posing oriented analyses ii course on the attitudes toward mathematics and mathematics self-efficacy of elementary prospective mathematics teachers Australian Journal of Teacher Education, 35(1), 57-75. Sutcu Imam University.
- Brown, S.I., & Walter, M.I. (1990). The art of problem posing (2ndEd). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartanto, W. (2020). Penggunaan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran. Retrieved May 29, 2020 from <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/download/3438/2696>.
- Kurniawan, A. (2020). Pemanfaatan Jb Class untuk Mendorong Kemandirian Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 1. Diambil dari <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnali-deguru/article/view/145>.
- Munadi, Yudhi. (2013). Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru). Jakarta: Referensi.
- Sudjana, Nana. (2005). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Pahlevi, Said Mirza, DR. (2013). Tujuh Langkah Praktis Pembangunan Basis Data. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Silver, E.A. (1996). An analysis of arithmetic problem posing by middle school students. *Journal for research in mathematics education* 1996, vol.27, no 5 521-539. University of Pittsburgh.
- Silver, E.A. (1996). Posing mathematical problems: An exploratory study. *Journal for research in mathematics education* 1996. Vol 27, No 3. 293-309. University of Pittsburgh.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sumadi, Made. (2002). *Mengoptimalkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Matematika Peserta didik melalui Strategi Perubahan Bentuk Soal yang digunakan sebagai Contoh dengan Metode Substitusi dan Eliminasi di Kelas 1 F SLTP N 1 Singaraja*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*. (Nomor 3 Tahun XXXV). Halaman 6.
- Susetyo, Bahruddin. (2015). Efektifitas Infografis sebagai Pendukung Mata Pelajaran IPS pada Peserta didik-Siswi Kelas 5 SDN Kepatihan di Kabupaten Bojonegoro. Surabaya. STIKOM.
- Suratinah, Tirtonegoro. (1984). Anak Supernormal dan Program Pendidikannya. Jakarta: Bina Aksara.
- Wicandra, Obed Bima. (2006). Skripsi: Memahami Wacana Infografis. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.